

PENERAPAN AUDIT MANAJEMEN OPERASIONAL PADA MAGIC LAUNDRY DI SURAKARTA

Raniati Bokol¹, Putu Andhika Kurniawijaya², Roberto Akyuwen³, Yahya Agung Kuntadi⁴,
Magdalena Nany⁵

^{1,3,4,5}Universitas Kristen Teknologi Solo, ²Universitas Dhyana Pura

¹raniatibokolrani@gmail.com, ²andhikakurnia@undhirabali.ac.id, ³akyuwenroberto@gmail.com,
⁴yahya.ukts@gmail.com, ⁵magdalenasolotech@gmail.com

Abstract

Selain indikator keuangan, kinerja operasional juga merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan usaha Magic Laundry yang mulai beroperasi pada bulan September 2019. Audit kinerja dilakukan untuk menentukan bagaimana suatu entitas atau unit kerja mengelola penggunaan sumber daya secara ekonomis, efektif, dan efisien dalam memenuhi misi dan tujuan entitas. Melalui audit operasional, manajemen perusahaan dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan operasi, masalah yang ada dalam kegiatan dan juga cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sedangkan analisis elemen audit manajemen yang digunakan mengidentifikasi kondisi, kriteria, penyebab dan akibat. Usaha laundry telah memiliki rencana kas harian dan laporan kas harian, namun belum memiliki prosedur terdokumentasi secara rinci mengenai penanganan atas kekurangan kas sehingga penanganan kekurangan kas menjadi tidak konsisten dan bergantung pada keputusan individu. Usaha laundry tersebut hanya beroperasi dengan kebijakan penjualan tunai, tidak menyediakan fasilitas penjualan kredit kepada pelanggan, sehingga risiko piutang dan kerugian akibat gagal bayar dapat dihindari, namun potensi peningkatan penjualan dari pelanggan yang membutuhkan fasilitas kredit menjadi terbatas. Usaha laundry telah memiliki ketentuan yang terdokumentasi mengenai batas maksimum dan minimum persediaan barang yang diperlukan dalam operasional sehari-hari, namun setiap pembelian barang tidak didasarkan pada permintaan pembelian dari bagian gudang sehingga risiko terjadinya pembelian yang tidak terencana atau tidak sesuai kebutuhan meningkat. Selama ini kebutuhan dana operasional masih sepenuhnya dipenuhi dari kas internal tanpa mempertimbangkan alternatif pembiayaan eksternal, sehingga peluang optimasi struktur pendanaan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Keywords: manajemen operasional, audit manajemen

Abstrak

In addition to financial indicators, operational performance is also an important aspect in assessing the success of the Magic Laundry business, which began operating in September 2019. Performance audits are conducted to determine how an entity or work unit manages the use of resources economically, effectively, and efficiently in fulfilling the entity's mission and objectives. Through operational audits, company management can understand the implementation of operational activities, problems that exist in activities, and also ways to overcome these problems. Data collection techniques used are interviews and observations. Meanwhile, the analysis of management audit elements used to identify conditions, criteria, causes and effects. The laundry business has a daily cash plan and daily cash reports, but does not have a detailed documented procedure for handling cash shortages, so that handling cash shortages is inconsistent and dependent on individual decisions. The laundry business only operates with a cash sales policy, does not provide credit sales facilities to customers, so the risk of receivables and losses due to default can be avoided, but the potential for increased sales from customers who need credit facilities is limited. The laundry business has documented provisions regarding the maximum and minimum inventory limits required for daily operations. However, each purchase is not based on a purchase request from the warehouse, increasing the risk of unplanned or inappropriate purchases. Operational funding requirements are still entirely met from internal cash without considering external financing alternatives, thus opportunities for optimizing the funding structure have not been fully utilized.

Kata Kunci: operational management, management audit

| | | |
|-----------------------|---------------------|----------------------|
| Submitted: 2026-06-10 | Revised: 2026-06-17 | Accepted: 2026-06-29 |
|-----------------------|---------------------|----------------------|

Pendahuluan

Magic Laundry merupakan usaha laundry rumahan yang beralamat di Jl. Irian 38, Tegalharjo, Solo. Saat ini kebutuhan akan laporan keuangan khususnya laporan rugi laba belum dianggap penting oleh pemilik *laundry*, padahal usaha *laundry* telah beroperasi sejak bulan September 2019. Hal ini disebabkan oleh pemilik *laundry* masih berfokus pada usaha mendapatkan pelanggan. Saat ini proses pencatatan yang berhubungan dengan keuangan dilakukan sendiri oleh pemilik usaha dengan implementasi yang sangat sederhana. Terbatasnya sumber daya manusia, pengetahuan akuntansi yang terbatas, serta keterbatasan akses terhadap alat dan sistem yang canggih seringkali menjadi hambatan dalam menyusun laporan keuangan. Sekalipun demikian, audit terhadap kegiatan operasional laundry perlu dilakukan untuk mengevaluasi apakah kegiatan operasional yang dilakukan selama ini dapat ditingkatkan efisiensi dan efektifitasnya agar usaha laundry dapat meningkatkan laba dan mengembangkan usahanya. Melalui audit operasional, manajemen perusahaan dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan operasi, masalah yang ada dalam kegiatan dan juga cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut. (Muhaimin, Amran, & Sari, 2019)

Menurut Adelanam Soko dan Fitria Harjanti (2022), kinerja suatu perusahaan sering diukur menggunakan berbagai indikator seperti laba bersih, pertumbuhan pendapatan, efisiensi operasional, dan kepuasan pelanggan. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan sumber dayanya secara efektif juga efisien dalam rangka pencapaian tujuan, sementara kinerja buruk menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan atau strategi yang perlu diperbaiki. Selain indikator keuangan, kinerja operasional juga merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan perusahaan. (Wicaksana & Haryati, 2024)

Audit operasional bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari setiap bagian dan metode organisasi sesuai standar yang berlaku. (Tirtoatmojo & Pudjolaksono, 2019). Tujuan dan manfaat audit manajemen tersebut bersifat objektif. Terkait dengan sifat tersebut, maka audit manajemen mencakup tiga elemen, yaitu:

- a. *Criteria*, merupakan standar yang harus dipenuhi oleh setiap bagian dalam perusahaan.
- b. *Causes*, merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen, termasuk tindakan yang seharusnya dilakukan untuk memenuhi kriteria tetapi tidak dilakukan.
- c. *Effect*, merupakan akibat dari tindakan-tindakan dari standar yang berlaku. (Nirwanda & Bayangkara, 2023)

Audit kinerja dilakukan untuk menentukan bagaimana suatu entitas atau unit kerja mengelola penggunaan sumber daya secara ekonomis, efektif, dan efisien dalam memenuhi misi dan tujuan entitas. Efektivitas mengukur seberapa berhasil suatu organisasi mencapai tujuan dan sasarannya. Efisiensi mengukur seberapa baik suatu entitas menggunakan sumberdayanya dalam mencapai tujuan. (Abbas, et al., 2025). Dalam audit operasional, tim auditor akan melakukan analisis mendalam terhadap proses operasional bisnis untuk mengidentifikasi potensi masalah dan peluang peningkatan. Audit ini membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi risiko. (Fernanda & Setjiawan, 2025). Dalam praktiknya, audit operasional mencakup tahapan perencanaan, pengumpulan bukti, evaluasi, hingga pelaporan rekomendasi perbaikan kepada manajemen. (Husna, Ramadhani, Satrio, & Aspahani, 2026) Hasil akhir dari audit operasional biasanya menjadi rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasional. (Abbas, et al., 2025).

Pada bulan Januari 2012, Ernst & Young menugaskan Forbes Insights untuk melakukan survei global tentang perkembangan peran audit internal. Dalam survei tersebut, 96% responden menyatakan bahwa fungsi audit internal memiliki peran penting dalam mengelola risiko secara keseluruhan. Sebanyak 74% responden percaya bahwa ada ruang untuk perbaikan, dan hampir setiap responden yang mencari perbaikan percaya bahwa mereka harus melakukan perbaikan dalam 12 sampai 24 bulan ke depan. (Andriani, 2013). Audit operasional adalah suatu proses

penelahan, pengumpulan dan pengevaluasian secara sistematis terhadap hasil yang ada untuk menilai efektifitas kegiatan operasi perusahaan yang kemudian melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan disertai dengan pemberian saran tentang kemungkinan adanya perbaikan serta memberikan rekomendasi kepada manajemen yang bersangkutan demi tercapainya tujuan perusahaan. (Suwantari & Iswara, 2023). Menurut Rai (2013), karakteristik audit kinerja adalah mencari jawaban atas dua pertanyaan dasar, yaitu "doing the right things" dan "doing the things right." (Arinanda, Komariyah, & Supriadi, 2024)

Metode

Desain penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berarti mendeskripsikan apa yang terjadi pada objek yang sedang diteliti dan tidak digambarkan dengan angka. Penelitian ini dilakukan pada Magic Laundry yang berlokasi di Jl. Irian 38, Tegalharjo, Solo. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan model pengolahan data dari Miles and Huberman yang terdiri dari : (1) reduksi data (*reduction*), yang dilakukan dengan cara merangkum data yang didapatkan kemudian dipilah dan diambil bagian yang penting dan dibutuhkan saja (2) penyajian data (*display*) yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, narasi, bagan, dan flowchat (3) verifikasi (*verification/ conclusion drawing*) yaitu proses verifikasi atau penarikan kesimpulan dari 2 langkah sebelumnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan elemen audit manajemen meliputi : (1) mendeskripsikan kondisi (*condition*), yaitu mendeskripsikan bagaimana kondisi yang ada pada perusahaan (2) menetapkan kriteria (*criteria*), yaitu menetapkan kriteria atau standar yang akan digunakan (3) menemukan penyebab (*cause*), yaitu menemukan penyebab terjadinya kondisi yang ada di perusahaan (4) menyimpulkan akibat (*effect*), yaitu menyimpulkan akibat yang timbul dari penyebab kondisi perusahaan (5) memberikan rekomendasi, yaitu memberikan rekomendasi kepada perusahaan berdasarkan pada hasil temuan kelemahan yang ada. (Mustika & Widiastoeti, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Program Audit Kebijakan Operasional

1. Kondisi : Usaha laundry telah memiliki rencana kas harian yang terdokumentasi dan menjadi pedoman dalam pengelolaan kas, sehingga setiap penerimaan dan pengeluaran uang dapat terencana, terpantau, serta tercatat dengan baik

Kriteria : Usaha laundry memiliki rencana kas harian yang terdokumentasi dan menjadi pedoman dalam pengelolaan kas

Penyebab : Tersedianya prosedur pencatatan keuangan yang jelas dan terdokumentasi. Adanya komitmen untuk memantau arus kas harian secara rutin

Akibat : Penerimaan dan pengeluaran kas lebih terkontrol dan terpantau. Risiko kekurangan kas atau penggunaan dana yang tidak sesuai dapat diminimalkan

2. Kondisi : Usaha laundry telah memiliki laporan kas harian yang digunakan untuk mencatat seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran uang setiap hari. Laporan ini membantu pemilik usaha memantau arus kas secara rutin dan memastikan keuangan usaha tetap terkendali

Kriteria : Usaha laundry memiliki laporan kas harian

Penyebab : Adanya kesadaran akan pentingnya pencatatan transaksi keuangan harian. Komitmen pemilik atau pengelola untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi

Akibat : Arus kas harian dapat dipantau dengan mudah dan akurat. Risiko kesalahan, kehilangan, atau penyalahgunaan kas dapat diminimalkan

3. Kondisi : Penentuan jumlah kas ini belum didasarkan pada rencana pengeluaran dan penerimaan kas yang terperinci. Hal ini dikarenakan pengeluaran kas yang terjadi lebih banyak bersifat tidak terlapor dan tidak terencana secara rinci. Oleh karena itu, pengelolaan kas masih dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan mendesak yang muncul sehari-hari

Kriteria : Penentuan kas optimal berdasarkan pada rencana pengeluaran dan penerimaan

Penyebab : Pengawasan terhadap realisasi pengeluaran dan penerimaan masih lemah. Perencanaan arus kas belum disusun secara rinci dan disiplin.

Akibat : Pengeluaran menjadi kurang terkendali dan berpotensi mengganggu prioritas anggaran. Efisiensi pengelolaan keuangan menurun serta dapat menghambat kelancaran operasional

4. Kondisi : Saat ini laundry belum memiliki prosedur terdokumentasi secara rinci mengenai penanganan atas kekurangan kas, karena di laundry tersebut tidak ada dana khusus yang di siapkan secara terpisah, jadi belum ada aturan khusus tentang hal tersebut

Kriteria : Usaha laundry memiliki prosedur yang terdokumentasi tentang penanganan terjadinya kekurangan dan kelebihan kas

Penyebab : Skala usaha yang relatif kecil sehingga dokumentasi prosedur belum dianggap sebagai prioritas. Belum adanya penyusunan dan penetapan prosedur tertulis terkait penanganan kekurangan kas.

Akibat : Penanganan kekurangan kas menjadi tidak konsisten dan bergantung pada keputusan individu. Risiko kesalahan, penyalahgunaan, atau kecurangan kas meningkat

5. Kondisi : Usaha laundry belum memiliki pedoman tertulis mengenai persyaratan dan ketentuan penjualan kredit. Ketentuan penjualan secara kredit belum diatur secara formal, sehingga pelaksanaannya masih bergantung pada kebijakan lisan atau keputusan manajemen secara langsung.

Kriteria : Perusahaan memiliki pedoman yang terdokumentasi tentang persyaratan dan ketentuan penjualan kredit

Penyebab : Skala usaha masih kecil sehingga pengelolaan kredit dilakukan secara informal berdasarkan kebiasaan atau kepercayaan. Manajemen belum menyadari pentingnya pedoman tertulis untuk mengatur proses penjualan kredit.

Akibat : Persyaratan pemberian kredit tidak konsisten dan berpotensi menimbulkan perlakuan yang berbeda kepada pelanggan. Potensi terjadinya kesalahpahaman atau sengketa dengan pelanggan terkait syarat pembayaran.

6. Kondisi : Usaha laundry tersebut hanya beroperasi dengan kebijakan penjualan tunai, tidak menyediakan fasilitas penjualan kredit kepada pelanggan

Kriteria : Sebelum memberikan penjualan kredit, usaha laundry telah memiliki data yang lengkap dan akurat tentang kelayakan calon pelanggan untuk di berikan penjualan kredit

Penyebab : Skala usaha dan volume transaksi relatif kecil sehingga fasilitas kredit dianggap belum diperlukan. Usaha laundry menerapkan kebijakan penjualan tunai untuk menjaga arus kas tetap lancar.

Akibat : Risiko piutang dan kerugian akibat gagal bayar dapat dihindari. Arus kas usaha lebih terjaga dan proses administrasi menjadi lebih sederhana

7. Kondisi : Usaha laundry tersebut tidak memiliki ketentuan batas umur kredit kepada pelanggan dikarenakan usaha laundry ini belum mengadakan penjualan kredit

Kriteria : Usaha laundry memiliki aturan yang terdokumentasi tentang batas maksimal penjualan kredit yang dapat di berikan kepada pelanggan

Penyebab : Skala usaha dan volume transaksi masih relatif kecil sehingga pengelolaan kredit belum menjadi kebutuhan operasional

- Akibat** : Apabila di kemudian hari usaha mulai memberikan kredit tanpa kebijakan yang terdokumentasi, risiko pemberian kredit yang tidak terkendali dan potensi kerugian akan meningkat.
- 8. Kondisi** : Usaha laundry ini belum memiliki daftar analisis umur piutang, dikarenakan untuk saat tidak ada sistem kredit yang diterapkan sejak awal
- Kriteria** : Usaha laundry memiliki daftar analisis umur piutang
- Penyebab** : Skala usaha dan volume transaksi masih relatif kecil sehingga pengelolaan kredit belum menjadi kebutuhan operasional.
- Akibat** : Apabila di kemudian hari usaha mulai memberikan kredit tanpa kebijakan yang terdokumentasi, risiko pemberian kredit yang tidak terkendali dan potensi kerugian akan meningkat.
- 9. Kondisi** : Usaha laundry menerapkan kebijakan penjualan tunai sepenuhnya untuk semua transaksi penjualan. Oleh karena itu tidak memiliki piutang dagang yang harus ditagih terhadap pelanggan
- Kriteria** : Usaha laundry mengirim secara periodik kepada pelanggan konfirmasi piutang yang akan jatuh tempo dalam bulan yang bersangkutan
- Penyebab** : Manajemen memilih sistem pembayaran yang sederhana untuk menjaga kelancaran arus kas dan menghindari risiko gagal bayar.
- Akibat** : Potensi peningkatan penjualan dari pelanggan yang membutuhkan fasilitas kredit menjadi terbatas
- 10. Kondisi** : Usaha laundry tidak memiliki kebijakan untuk membayar lebih awal kepada pelanggan karena usaha laundry tidak menyediakan prosedur tersebut
- Kriteria** : Usaha laundry memiliki kebijakan terdokumentasi untuk memotivasi pelanggan membayar lebih awal
- Penyebab** : Skala usaha dan proses operasional yang sederhana membuat prosedur tersebut dianggap belum diperlukan.
- Akibat** : Apabila di masa mendatang usaha menerapkan penjualan kredit, perlu disusun kebijakan insentif pembayaran lebih awal untuk mendukung pengelolaan arus kas
- 11. Kondisi** : Usaha laundry telah memiliki ketentuan yang terdokumentasi mengenai batas maksimum dan minimum persediaan barang yang di perlukan dalam operasional sehari - hari. Kebijakan diterapkan secara praktis dan rinci dengan selalu melakukan pengecekan rutin terhadap persediaan bahan baku maupun bahan yang lain
- Kriteria** : Usaha laundry memiliki ketentuan yang terdokumentasi tentang batas maksimum dan minimum persediaan
- Penyebab** : Manajemen menyadari pentingnya pengendalian persediaan untuk mendukung kelancaran operasional usaha. Upaya mencegah terjadinya kelebihan maupun kekurangan persediaan yang dapat mengganggu operasional.
- Akibat** : Ketersediaan persediaan operasional lebih terjaga sesuai kebutuhan. Risiko kehabisan stok maupun penumpukan persediaan dapat diminimalkan
- 12. Kondisi** : Dalam melakukan operasional usaha laundry tidak menggunakan stok yang formal. Dikarenakan setiap pembelian barang tidak di dasarkan pada permintaan pembelian dari bagian gudang, melainkan kepada kebutuhan yang muncul secara langsung berdasarkan pengecekan terhadap stok barang
- Kriteria** : Setiap pembelian didasarkan pada permintaan pembelian oleh bagian stok
- Penyebab** : Keterbatasan sumber daya dan pembagian tugas menyebabkan fungsi pengelolaan stok dan pembelian belum dipisahkan secara jelas.

- Akibat** : Risiko terjadinya pembelian yang tidak terencana atau tidak sesuai kebutuhan meningkat. Pengendalian persediaan menjadi kurang efektif karena tidak terdapat dasar permintaan pembelian yang jelas.
- 13.Kondisi** : Usaha laundry tidak memiliki pedoman terdokumentasi dalam memperlakukan persediaan yang termasuk dalam kategori barang lambat (*slow moving inventory*). Contoh barang lambat ini adalah lakban karena dibeli dalam 1 minggu sekali. Dalam hal ini, laundry tidak memiliki pedoman perlakuan persediaan dikarenakan laundry selalu membeli lakban sesuai jadwal pembelian. Hal ini membuat persediaan lakban menumpuk terlalu banyak
- Kriteria** : Usaha laundry memiliki pedoman terdokumentasi tentang kriteria persediaan yang bergerak lambat (*slow moving inventory*)
- Penyebab** : Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya klasifikasi persediaan berdasarkan tingkat perputarannya.
- Akibat** : Modal kerja menjadi kurang efisien karena dana tertahan pada persediaan yang jarang digunakan. Pengambilan keputusan terkait pembelian dan pengelolaan persediaan menjadi kurang optimal
- 14.Kondisi** : Usaha laundry tidak memiliki prosedur terdokumentasi tentang bagaimana memperlakukan persediaan yang termasuk dalam kategori barang lambat (*slow moving inventory*). Contoh dari barang lambat ini adalah lakban Dalam hal ini, laundry tidak memiliki prosedur perlakuan persediaan dikarenakan laundry selalu membeli lakban sesuai kebutuhan. Sehingga tidak memunculkan barang yang jarang digunakan
- Kriteria** : Usaha laundry memiliki prosedur terdokumentasi tentang bagaimana memperlakukan persediaan dalam kategori bergerak lambat (*slow moving*)?
- Penyebab** : Skala usaha relatif kecil sehingga pengelolaan persediaan masih dilakukan secara sederhana
- Akibat** : Persediaan bergerak lambat sulit diidentifikasi dan dikendalikan secara tepat.
- 15.Kondisi** : Usaha laundry ini tidak menggunakan sumber dana jangka pendek tersebut dalam mendanai aktivitas operasionalnya. Seluruh kebutuhan operasional dibiayai dari modal sendiri dan pendapatan usaha yang diterima secara tunai
- Kriteria** : Pendanaan aktivitas operasional menggunakan sumber-sumber dana jangka pendek seperti : utang usaha dari pemasok, utang wesel, kredit modal kerja dari bank
- Penyebab** : Skala usaha relatif kecil sehingga kebutuhan modal kerja masih dapat dipenuhi secara internal.
- Akibat** : Struktur keuangan menjadi lebih sederhana dan tingkat ketergantungan terhadap pihak eksternal rendah. Kapasitas pengembangan usaha dapat menjadi terbatas apabila kebutuhan modal kerja meningkat di masa mendatang.
- 16.Kondisi** : Usaha laundry ini belum melakukan analisis atau perbandingan terhadap berbagai sumber dana jangka pendek untuk menentukan pilihan yang paling fleksibel dan biaya rendah. Selama ini kebutuhan dana operasional masih sepenuhnya dipenuhi dari kas internal tanpa mempertimbangkan alternatif pembiayaan eksternal
- Kriteria** : Usaha laundry telah memilih sumber dana jangka pendek yang paling fleksibel dengan biaya yang paling murah
- Penyebab** : Usaha laundry masih memiliki kas internal yang cukup untuk membiayai seluruh kebutuhan operasional. Manajemen belum melakukan evaluasi atau perbandingan alternatif sumber pendanaan jangka pendek
- Akibat** : Peluang optimasi struktur pendanaan belum dimanfaatkan secara maksimal. Tidak ada pemanfaatan potensi leverage dari dana eksternal untuk mendukung pertumbuhan usaha.
- 17.Kondisi** : Pendanaan aktivitas investasi dari laundry ini juga tidak memperoleh dana dari sumber-sumber jangka panjang seperti penerbitan obligasi, saham preferen, atau saham biasa.

Pendanaan yang diperoleh tidak melibatkan instrumen pasar modal ataupun pinjaman jangka panjang dari lembaga keuangan manapun. sehingga investasi yang dijalankan sepenuhnya bersumber dari modal sendiri atau dana internal

Kriteria : Pendanaan aktivitas investasi berasal dari sumber-sumber dana jangka panjang seperti obligasi, saham preferen, saham biasa

Penyebab : Skala usaha relatif kecil sehingga belum membutuhkan pendanaan eksternal jangka panjang. Akses ke pasar modal atau sumber pendanaan jangka panjang masih terbatas atau belum dimanfaatkan.

Akibat : Pertumbuhan usaha berpotensi lebih lambat karena keterbatasan ekspansi dari modal internal.

18.Kondisi : Usaha laundry belum menentukan pilihan sumber dana jangka panjang yang paling ekonomis dengan resiko paling rendah. Karena sumber dana berasal dari pelanggan saja dan usaha laundry tidak berinvestasi lebih jauh dikarenakan keterbatasan modal

Kriteria : Usaha laundry telah menentukan pilihan sumber dana jangka panjang yang paling ekonomis dengan resiko yang paling rendah

Penyebab : Skala usaha masih kecil dan belum memiliki akses ke pasar modal atau lembaga pembiayaan.

Akibat : Peluang ekspansi usaha tertahan karena minimnya akses pembiayaan eksternal.



Gambar 1. Gerai Magic Laundry Solo



Gambar 2. Suasana Gerai Magic Laundry Solo

Kesimpulan

Usaha laundry telah memiliki rencana kas harian yang terdokumentasi dan menjadi pedoman dalam pengelolaan kas, sehingga penerimaan dan pengeluaran kas lebih terkontrol dan terpantau. Usaha laundry telah memiliki laporan kas harian yang digunakan untuk mencatat seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran uang setiap hari, sehingga risiko kesalahan, kehilangan, atau penyalahgunaan kas dapat diminimalkan. Penentuan jumlah kas belum didasarkan pada rencana pengeluaran dan penerimaan kas yang terperinci, sehingga pengeluaran menjadi kurang terkontrol dan berpotensi mengganggu prioritas anggaran. Saat ini laundry belum memiliki prosedur terdokumentasi secara rinci mengenai penanganan atas kekurangan kas sehingga penanganan kekurangan kas menjadi tidak konsisten dan bergantung pada keputusan individu.

Usaha laundry belum memiliki pedoman tertulis mengenai persyaratan dan ketentuan penjualan kredit, sehingga persyaratan pemberian kredit tidak konsisten dan berpotensi menimbulkan perlakuan yang berbeda kepada pelanggan. Usaha laundry tersebut hanya beroperasi dengan kebijakan penjualan tunai, tidak menyediakan fasilitas penjualan kredit kepada pelanggan, sehingga risiko piutang dan kerugian akibat gagal bayar dapat dihindari. Usaha laundry tersebut tidak memiliki ketentuan batas umur kredit kepada pelanggan dikarenakan usaha laundry ini belum mengadakan penjualan kredit, karena skala usaha dan volume transaksi masih relatif kecil sehingga pengelolaan kredit belum menjadi kebutuhan operasional. Usaha laundry ini belum memiliki daftar analisis umur piutang, dikarenakan untuk saat tidak ada sistem kredit yang diterapkan sejak awal. Usaha laundry menerapkan kebijakan penjualan tunai sepenuhnya untuk semua transaksi penjualan, sehingga potensi peningkatan penjualan dari pelanggan yang membutuhkan fasilitas kredit menjadi terbatas. Usaha laundry tidak memiliki kebijakan untuk membayar lebih awal kepada pelanggan karena skala usaha dan proses operasional yang sederhana membuat prosedur tersebut dianggap belum diperlukan.

Usaha laundry telah memiliki ketentuan yang terdokumentasi mengenai batas maksimum dan minimum persediaan barang yang diperlukan dalam operasional sehari-hari, sehingga risiko kehabisan stok maupun penumpukan persediaan dapat diminimalkan. Setiap pembelian barang tidak di dasarkan pada permintaan pembelian dari bagian gudang, melainkan kepada kebutuhan yang muncul secara langsung, sehingga risiko terjadinya pembelian yang tidak terencana atau tidak sesuai kebutuhan meningkat. Usaha laundry tidak memiliki pedoman terdokumentasi dalam memperlakukan persediaan yang termasuk dalam kategori barang lambat (*slow moving inventory*), sehingga modal kerja menjadi kurang efisien karena dana tertahan pada persediaan yang jarang digunakan. Usaha laundry tidak memiliki prosedur terdokumentasi tentang bagaimana memperlakukan persediaan yang termasuk dalam kategori barang lambat (*slow moving inventory*), sehingga persediaan bergerak lambat sulit diidentifikasi dan dikendalikan secara tepat.

Usaha laundry ini tidak menggunakan sumber dana jangka pendek tersebut dalam mendanai aktivitas operasionalnya sehingga kapasitas pengembangan usaha dapat menjadi terbatas apabila kebutuhan modal kerja meningkat di masa mendatang. Selama ini kebutuhan dana operasional masih sepenuhnya dipenuhi dari kas internal tanpa mempertimbangkan alternatif pembiayaan eksternal, sehingga peluang optimasi struktur pendanaan belum dimanfaatkan secara maksimal. investasi yang dijalankan sepenuhnya bersumber dari modal sendiri atau dana internal karena skala usaha relatif kecil sehingga belum membutuhkan pendanaan eksternal jangka panjang. Usaha laundry belum menentukan pilihan sumber dana jangka panjang yang paling ekonomis dengan resiko paling rendah karena skala usaha masih kecil dan belum memiliki akses ke pasar modal atau lembaga pembiayaan.

Daftar Pustaka

- Abbas, D. S., Luna, A. M., Anam, C., Amanda, C., Ika, D., Hardianti, E. S., . . . Andini, R. (2025, Oktober). Audit Manajemen atas Fungsi Operasional pada P.T. Ruang Perkasa Mandiri Jakarta Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, *10*(2), 108-119.
- Andriani, S. (2013). Penerapan Audit Operasional untuk Menilai Efektifitas Pengendalian Internal Aktivitas Penjualan pada P.T. X di Surabaya. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(2), 1-20.
- Arinanda, R. M., Komariyah, F., & Supriadi, I. (2024). Audit Operasional untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Fungsi Pembelian di Java Paragon Hotel. *JEMABITEK : Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Bisnis dan Teknologi Informatika*, *1*(3), 140-160.
- Fernanda, A. R., & Setjiawan, I. (2025). Audit Operasional dan Pengendalian Internal pada Efisiensi dan Efektifitas Produksi (Studi Kasus pada CV XYZ). *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 180-199.
- Husna, S. E., Ramadhani, Z., Satrio, L., & Aspahani. (2026, April). Peran Audit Operasional terhadap Pengendalian dan Optimalisasi Manajemen Persediaan : Systematic Literature Review Tahun 2015-2024. *Jurnal Media Akademik*, *4*(4), 1-21.
- Muhaimin, Amran, & Sari, D. K. (2019, Mei). Analisis Audit Operasional dalam Meningkatkan Efektifitas Biaya Operasi pada P.T. PLN Wilayah Sulselbar. *Amnesty : Jurnal Riset Perpajakan*, *2*(1), 7-14.
- Mustika, N. L., & Widiastoeti, H. (2023, Maret). Penerapan Audit Manajemen Fungsi Sumber Daya Manusia untuk Menilai Efektifitas dan Efisiensi Program Kegiatan Rekrutmen Karyawan pada Co-Legal Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, *2*(1), 176-188.
- Nirwanda, N., & Bayangkara. (2023, Maret). Penerapan Audit Manajemen untuk Menilai Ekonomisasi, Efisiensi dan Efektifitas Pengendalian Produksi dan Operasi (Studi Kasus pada UD Sumber Makmur). *Journal of Student Research (JSR)*, *1*(2), 97-121.
- Suwantari, P. D., & Iswara, U. S. (2023, Agustus). Penerapan Audit Operasional dalam Menilai Efektifitas Pengendalian atas Penjualan Kredit pada P.T. Sejahtera Surya Intrio. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, *12*(8), 1-15.
- Tirtoatmojo, E. P., & Pudjolaksono, E. (2019). Penerapan Audit Operasional untuk Evaluasi Efektifitas dan Efisiensi Resto "X" di Surabaya. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(2), 769-782.
- Wicaksana, F. E., & Haryati, T. (2024, Juli). Peranan Audit Operasional dan Pengendalian Internal pada Kinerja Perusahaan. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, *2*(7), 658-668.